

**PROSIDING SIMPOSIUM NASIONAL V
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA**

**MEMBENTUK IDENTITAS INDONESIA
DALAM ARUS GLOBALISASI**

Editor:

Simon Untara
Aloysius Widyawan
Anastasia Jessica Adinda S.
Datu Hendrawan

Surabaya, 2 April 2016



DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Kata Pengantar..... iii
Daftar Isi v

Prolog

Oleh Anastasia Jessica Adinda Dan Simon Utara..... 1

MAKALAH DISKUSI KELAS POLITIK EKONOMI

Menyoal Keadilan Di Indonesia Yang Mengglobal

Catatan Diskusi Kelas Politik Ekonomi

Oleh Simon Utara..... 8

Supir Taksi, Globalisasi Dan Pencarian Identitas Yang Sejati

Oleh Reza A.A Wattimena 15

Menyingkap Tangan-Tangan Kekuasaan

Di Balik Eforia Hedonis-Konsumen Global: Quo Vadis Indonesia ?

Oleh Valentinus Saeng 22

Politik-Ekonomi Indonesia Di Era Globalisasi

Oleh I Basis Susilo 38

MAKALAH DISKUSI KELAS PENDIDIKAN BUDAYA

Merefleksikan Visi Dan Praksis Pendidikan Di Tengah Arus Globalisasi

Catatan Diskusi Kelas Pendidikan - Budaya

Oleh Aloysius Widyawan 54

Globalisasi Pendidikan Dan Keraguan Garuda

Sikap Tarik-Ulur Indonesia Dalam Globalisasi Ekonomi Dan Pendidikan

Oleh Ramon Nadres 59

Menuju Pendidikan Yang Manusiawi Di Era Globalisasi

Oleh St Kartono 75

MAKALAH DISKUSI KELAS INTERRELIGIUS

Globalisasi Dan Inter-Religi

Catatan Diskusi Kelas Interreligiusitas

Oleh Anastasia Jessica Adinda Susanti 83

Dialog Antariman: Dari Kata Ke Karya (Catatan Pengantar Diskusi)

Oleh Ahmad Zainul Hamdi 88

KEBERANIAN MEMAKNAI GLOBALISASI: BERSAING JADI

BERSALING BERTANDING JADI BERSANDING

Oleh Simon Filantropa 94

MAKALAH DISKUSI PANEL PEMBICARA UTAMA

Globalisasi: Masalah Bagi Identitas Indonesia?

Catatan Diskusi Panel Pembicara Utama

Oleh Agustinus Ryadi 100

Apakah Globalisasi (Bahan Bacaan 1)

Oleh Armada Riyanto 103

“De-Pancasila-Isasi” Dan Nasionalisme (Bahan Bacaan 2)

Oleh Armada Riyanto 126

Globalisasi Sebagai Neo-Imperialis Dan Gerakan Resistensinya

Oleh K Ng H Agus Sunyoto..... 133

Id/Entitas Kosmopolitan Global (Di) Jawa Timur

Oleh Budi Susanto 141

BIODATA PENULIS155

**GLOBALISASI: MASALAH BAGI
IDENTITAS INDONESIA?
Catatan Diskusi Panel Pembicara Utama**

Oleh Agustinus Ryadi ¹

Identitas merupakan sesuatu yang tak pernah utuh.

-Edward Said-

Globalisasi ibarat bola salju yang menggelinding dari atas puncak gunung. Yang dilewatinya pasti terkena dampaknya, entah dingin bola salju tersebut, gesekan antar permukaan.

Tidak ada suatu masyarakat di dunia ini yang tidak terkena dampaknya. Globalisasi merupakan produk perkembangan ilmu pengetahuan, inovasi dan teknologi yang semakin mengecilkan tapal batas politik dan geografi. Globalisasi juga merupakan hasil dari proses perubahan besar-besaran di dunia finansial, manajemen perusahaan, dan tata kepengurusan negara modern yang semakin terbuka dan demokratis. Namun yang mendasar adalah sifat inheren manusia (selalu ingin tahu, lebih bebas, lebih maju, lebih terkoneksi) mendorong globalisasi.

Arus Globalisasi

Steering Committee memberi pengantar pada awal Simposium. Anastasia Jessica memberi pertanyaan: “Apakah Indonesia merupakan negara sedang berkembang yang masih membicarakan globalisasi?”. Simon Untara menawarkan pemahaman tentang globalisasi dengan rumusan suatu perkembangan hidup manusia dalam mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya. Ada dua ekstrem yang muncul, pemuliaan globalisasi dan penolakan globalisasi.

Itulah yang ditengarai pada Simposium Nasional V, “Membentuk Identitas Indonesia dalam Arus Globalisasi”, di Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala, Surabaya, 2 April 2016. Mengkritisi arus globalisasi sangat penting karena berarti ada kesadaran untuk menentukan identitasnya dalam kancah global. Masalah yang ditimbulkan oleh globalisasi adalah pada saat pertumbuhan dunia diukur hanya

¹ Pengajar Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
Alamat email: gusrynew@gmail.com

melalui pasar dan teknologi (Liberalisasi) dan kehidupan yang melulu soal pemenuhan kenikmatan lahiriah (Kapitalisme). Yang berbahaya adalah pemberhentian dialog, diskusi dan pembentukan terus menerus sesuai dengan konteks zaman.

Simposium itu menarik karena diselenggarakan Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala, Surabaya untuk kelima kalinya setelah 6 (enam) tahun berdiri dan menyimpulkan berupa rekomendasi yang membantu perkembangan kehidupan masyarakat. “Globalisasi menimbulkan masalah pada Identitas” menjadi titik pijak simposium.

Berbagai referensi menunjukkan bahwa globalisasi memiliki pelbagai wajah. Armada Riyanto, Guru Besar & Direktur Program Magister STF Widya Sasana, Malang, memulai mengkurat wajah globalisasi dengan menekankan tiga (3) hal pokok, yakni metodologi, *fallacy* dan pertanyaan. Metodologi dibutuhkan sebagai cara yang teratur untuk memahami kehidupan sehari-hari yang cepat berubah. *Fallacy* merupakan cara pembuktian salah suatu pernyataan. Armada memberi contoh SBY klaim 5 keberhasilan pemimpin Indonesia (<http://www.neraca.co.id/article/44426/sby-klaim-5-keberhasilan-pimpin-indonesia-10-tahun-menjabat>, diunduh pada tanggal 1 Mei 2016, pk.11.40). De facto, klaim-klaim SBY tidak terbukti dalam kehidupan sehari-hari rakyat Indonesia. Sedangkan pertanyaan merupakan buah kekritisan terhadap pernyataan atau fenomena kehidupan.

Budi Susanto, Pengajar Program Pascasarjana Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, berpendapat bahwa dasar dari globalisasi adalah imajinasi. Imajinasi Nasional, contohnya, dibangun untuk mengglobalkan rasa persaudaraan se tanah air. Lebih jauh lagi, globalisasi dapat menjadi masalah “kontestasi imajinasi” atau debat imajinasi yang menimbulkan ketakutan-ketakutan tertentu. Ada masa di mana pengurus negara Indonesia begitu takut dengan karya-karya Pramoedya Ananta Toer sehingga ada sensor terhadap buku-buku PAT.

Agus Sunyoto, Ketua LESBUMI (Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia) Nahdatul Ulama, memulai presentasi dengan bertitik tolak dari “bentrokan budaya” metafor kekerasan Samuel Huntington. Konflik perang dingin antara kapitalisme dan komunisme telah digantikan oleh konflik antar peradaban, terutama peradaban Barat (yang ditandai oleh kebudayaan universal) dan Islam (yang dipandang sebagai imperialisme). Agus melihat bahwa globalisasi memiliki hubungannya dengan kemenangan kapitalisme. Gereja Katolik di Situbondo dan gereja Katolik di Tasikmalaya dirusak, bahkan dibakar. Karena gereja-gereja merupakan lambang kapitalisme menurut orang Islam.

Merajut Identitas

Abad ini juga menandai munculnya serangkaian upaya merajut identitas Indonesia dengan berbagai instrumen budaya lokal dan kearifan lokal.

Agus Sunyoto menyatakan posisi NU (Nahdatul Ulama) sebagai resistensi (*resistance identity*, lih. Manuel Castells [2001], hlm.9) terhadap globalisasi yang merusak identitas Indonesia. KH Sahal Mahfudh Raim Aam, MA menegaskan bahwa “NU lahir dan berkembang dengan corak dan budayanya sendiri sebagai organisasi keagamaan dan sekaligus organisasi kemasyarakatan” pada pidato Iftitah di Musyawarah Nasional dan Konferensi Besar NU, Kamis, 27 Juli 2006 di Surabaya (<http://www.santrijagad.org/2014/10/agama-dan-tradisi-kultural.html>, diunduh pada tanggal 1 Mei 2016, pk.12.30). NU sebagai organisasi yang berwatak keagamaan Ahlusunnah Wal Jama’ah, menampilkan sikap akomodatif terhadap mashab keagamaan yang ada di sekitarnya. NU sebagai organisasi kemasyarakatan menampilkan sikap tolerans terhadap nilai-nilai lokal. Upaya dari komunitas NU untuk menanggapi tergerusnya/tidak adanya identitas Indonesia adalah membela budaya lokal dengan semangat empat puluh lima (1945).

Armada Riyanto menekankan untuk kembali kepada keseharian masyarakat Indonesia dengan menggunakan metodologi lokal. Ia membuktikan bahwa banyak insan Indonesia memiliki kesalahpahaman tentang identitas. Kita marah besar terhadap penjual terompet yang menggunakan kertas Al-Quran yang salah cetak. Namun kita tidak marah pada saat ada pejabat yang korup terhadap biaya pencetakan Al-Quran. Solusinya kita perlu mengubah cara berpikir kita tentang identitas. Konsep nasionalisme Indonesia (Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia) harus mengedepankan “skema pembentukan societias-kolaboratif “ yang menjunjung tinggi keberagaman.

Sedangkan, Budi Susanto menekankan cara paket campuran imajinasi. Ia mengusulkan suatu cara kontestasi imajinasi yang menimbulkan harapan (imajinasi bersama) untuk membentuk identitas Indonesia dalam arus globalisasi. Film *New Rules* dapat dimanfaatkan sebagai imajinasi bersama untuk mempersiapkan Indonesia menghadapi ekonomi global. Contoh-contoh lain yang merupakan campuran imajinasi adalah novel-novel dari Yudhistira ANM Massardi (Arjuna Mencari Cinta I [1977], Arjuna Mencari Cinta II [180], Yudhistira Duda [1981], Arjuna Wiwaha [1984], Wanita dalam Imajinasi [1994]) dan Eka Kurniawan (Cantik Itu Luka [2002], Lelaki Harimau [2004]).

Lalu apa yang perlu kita berbuat?